BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum SD N 4 Sesetan

Sekolah Dasar Negeri 4 Sesetan merupakan salah satu sekolah dasar yang terletak di jl Mayangsari, Sidakarya, Denpasar Selatan kota Denpasar Provinsi Bali. Jumlah siswa kelas I sampai dengan kelas VI berjumlah 386 siswa, dengan jumlah siswa pada kelas I adalah 69 siswa, kelas II 67 siswa dan kelas III 66 siswa. SD N 4 Sesetan memiliki 13 ruang kelas, 1 ruang lab, 2 ruang perpus dan 4 ruang toilet, 1 ruang UKS, 1 ruang ibadah, 1 ruang guru, 1 ruang pimpinan, 1 gudang dan 1 tempat bermain/olaraga.

Pemilihan SDN 4 Sesetan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan lingkungan sekolah yang berada di kawasan padat penduduk dan aktivitas siswa yang tinggi di luar ruangan, termasuk bermain di tanah tanpa alas kaki serta belum optimalnya kesadaran akan kebersihan kuku. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terpaparnya siswa terhadap telur cacing, khususnya cacing yang ditularkan melalui tanah (Soil-Transmitted Helminths/ STH).

2. Karakterristik responden

Responden dalam penelitian ini merupakan siswa kelas I, II, dan III di Sekolah Dasar Negeri 4 Sesetan yang memiliki kebiasaan bermain secara aktif bersama teman sebaya di berbagai lokasi, seperti lingkungan sekolah, rumah, ladang, sawah, maupun lapangan. Dari total 43 siswa yang menjadi target pengambilan sampel,

sebanyak 35 siswa memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun 8 siswa tidak dapat dijadikan sampel karena tidak hadir di sekolah atau tidak membawa potongan kuku sesuai ketentuan pengumpulan data.

a. Jenis kelamin

Hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, yang selanjutnya ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Laki-laki	17	48,6
Perempuan	18	51,4
Jumlah	**35**	**100**

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 18 orang (51,4%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 17 orang (48,6%)..

b. Usia

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh, karakteristik responden berdasarkan rentang usia disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Usia

Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
7	13	37,1
8	8	22,9
9	14	40
Jumlah	**35**	**100**

Berdasarkan Tabel 3, distribusi usia responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 9 tahun (40%), diikuti oleh responden berusia 7 tahun (37%), dan responden berusia 8 tahun (23%).

c. *Personal hygiene*

Tingkat personal hygiene responden dievaluasi melalui hasil wawancara dan observasi yang meliputi beberapa aspek, antara lain lokasi bermain, kebiasaan memotong kuku, serta kebiasaan mencuci tangan. Rincian karakteristik responden berdasarkan tingkat personal hygiene disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4

Karakteristis Responden Berdasarkan *Personal Hygiene*

Kategori personal Hygiene	Jumlah (orang)	Peresentase (%)
Baik	13	37,1
Cukup	22	62,9
Kurang	0	0
Jumlah	**35**	**100**

Berdasarkan data pada Tabel 4, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat personal hygiene dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 22 orang (62,9%), sementara 13 responden (37,1%) lainnya tergolong dalam kategori personal hygiene yang baik.

3. Hasil pemeriksaan telur cacing pada sampel potongan kuku tangan

Pemeriksaan terhadap potongan kuku tangan responden menunjukkan adanya telur cacing pada beberapa sampel. Informasi mengenai persentase keberadaan telur cacing dalam sampel kuku disajikan secara rinci pada Tabel 5.

Tabel 5

Keberadaan Telur cacing pada sampel potongan kuku tangan

Keberadaan telur cacing	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Terinfeksi STH	6	17,1
Tidak terinfeksi STH	29	82,9
Jumlah	35	100

Hasil analisis yang ditampilkan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak 6 responden (17,1%) terdeteksi positif mengandung telur cacing Soil-Transmitted Helminths (STH) pada kuku tangan, sedangkan 29 responden lainnya (82,9%) dinyatakan negatif. Selanjutnya, Tabel 6 menyajikan data spesies telur cacing yang berhasil diidentifikasi dari sampel potongan kuku tangan responden.

Tabel 6

Spesies Telur Cacing Pada Sampel Kuku Tangan

No	Spesies Telur Cacing	Total	
		N	%
1	*Ascaris lumbricoides*	5	83,3
2	*Trichuris trichiura*	1	16,7
3	*Hookworm*	0	0
Jumlah		**6**	**100**

Mengacu pada data dalam Tabel, spesies telur cacing yang teridentifikasi meliputi *Ascaris lumbricoides* pada 5 responden (83,3%) dan *Trichuris trichiura* pada 1 responden (16,7%).

4. Keberadaan telur cacing berdasarkan karakteristik subjek penelitian

a. Pemeriksaan Telur Cacing Berdasarkan Kelompok Usia Responden

Temuan hasil pemeriksaan terhadap keberadaan telur cacing berdasarkan kelompok usia responden disajikan pada Tabel 7..

Tabel 7

Hasil Pemeriksaan Telur Cacing Berdasarkan Usia

Berdasarkan Usia	Telur Cacing STH				Total	
	Ada		Tidak		N	Presentase (%)
	N	%	N	%		
7	3	23,1	10	76,9	13	100
8	2	25,0	6	75,0	8	100
9	1	7,1	13	92,9	14	100
Total	**6**		**29**		**35**	**100**

Hasil pada tabel 7 menunjukan keberadaan telur cacing STH paling banyak teridentifikasi pada responden usia 7 tahun yaitu sebanyak 3 orang (23,1%) dan sebanyak 2 orang dari umur 8 tahun (25,0%) dan usia 9 terdapat 1 orang (7,1%) dari total 6 responden yang dinyatakan positif ditemukan telur cacing STH.

b. Hasil pemeriksaan telur cacing berdasarkan karakteristik jenis kelami dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8

Hasil Pemeriksaan Telur Cacing Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin	Telur Cacing STH				Total	
	Ada		Tidak		N	Presentase (%)
	N	%	N	%		
Laki-laki	0	0	17	100	17	100
Perempuan	6	33,3	12	6,7	18	100
Total	**6**		**29**		**35**	**100**

Berdasarkan data pada Tabel 8, keberadaan telur cacing STH sepenuhnya ditemukan pada responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 6 orang (33,3%), sementara pada responden laki-laki tidak ditemukan adanya telur cacing STH.

c. Pada tabel 9 menyajikan hasil pemeriksaan telur cacing pada responden berdasarkan personal hygiene, memberikan gambaran tentang hubungan antara kebiasaan higiene pribadi dengan keberadaan telur cacing.

Tabel 9

Hasil Pemeriksaan Telur Cacing Berdasarkan Personal Hygiene

Kategori *Personal Hygiene*	Telur Cacing STH				Total	
	Ada		Tidak		N	Presentase (%)
	N	%	N	%		
Baik	0	0	13	100	13	100
Cukup	6	37,5	16	62,5	22	100
Kurang	0	0	0	0	0	0
Total	**6**		**29**		**35**	**100**

Mengacu pada data yang tercantum dalam Tabel 9, telur cacing STH hanya terdeteksi pada responden dengan tingkat personal hygiene dalam kategori cukup, yakni sebanyak 6 orang (37,5% dari total 16 responden dalam kategori tersebut).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan siswa kelas I, II, dan III di SDN 4 Sesetan, Denpasar Selatan. Karakteristik yang dianalisis meliputi usia, jenis kelamin, serta tingkat personal hygiene. Dari total populasi yang ditargetkan sebanyak 43 siswa, hanya 35 siswa yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi serta bersedia menyerahkan potongan kuku sebagai sampel. Delapan siswa tidak diikutsertakan karena ketidakhadiran saat pengambilan sampel, lupa membawa potongan kuku, atau tidak memenuhi kriteria panjang kuku yang disyaratkan

(melampaui lapisan kulit). Pembagian sampel dilakukan secara proporsional untuk setiap tingkat kelas, yaitu masing-masing 14 siswa dari kelas I dan II, serta 15 siswa dari kelas III. Pendekatan ini digunakan untuk menjamin representasi yang seimbang dari setiap jenjang kelas.

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 18 siswa (51,4%), sementara laki-laki sebanyak 17 siswa (48,6%). Rasio ini mencerminkan jumlah siswa laki-laki dan perempuan di kelas I hingga III yang relatif seimbang di SDN 4 Sesetan Denpasar Selatan. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan sari dkk (2020) di SDN Jatimulyo, yang juga menunjukan distribusi jenis kelamin yang seimbang dalam studi tentang infeksi cacing pada kuku tangan anak sekolah dasar.

Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 9 tahun (40%), diikuti oleh usia 7 tahun (37,1%), dan usia 8 tahun (22,9%). Hal ini menggambarkan bahwa responden berada dalam usia aktif bermain dan belajar, di mana risiko kontak langsung dengan lingkungan berpotensi terkontaminasi telur cacing cukup tinggi. Penelitian oleh Hastuti dan Yuliana (2018) di SDN Karanganyar menyebutkan bahwa anak usia 7-10 tahun merupakan kelompok usia yang paling rentan terhadap infeksi cacing karena aktivitas bermain di luar ruangan tanpa memperhatikan kebersihan diri.

Dalam aspek personal hygiene, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kebiasaan kebersihan diri dalam kategori *cukup*, yaitu sebanyak 22 siswa (62,9%), sedangkan sisanya 13 siswa (37,1%) memiliki kebiasaan kebersihan diri yang *baik*. Tidak terdapat responden dalam kategori personal hygiene *kurang*.

Personal hygiene dalam kategori *cukup* ditandai oleh kebiasaan memotong kuku yang tidak teratur, mencuci tangan hanya jika dirasa perlu, dan tidak selalu menggunakan sabun. Dari observasi ditemukan bahwa mayoritas siswa dengan kategori *cukup* memiliki kuku tangan yang cukup panjang dan kotor, yang dapat menjadi media penempelan telur cacing. Temuan ini konsisten dengan penelitian Wijaya dkk (2017), yang menemukan bahwa kebersihan kuku dan tangan anak sekolah menjadi faktor utama dalam transmisi *Soil Transmitted Helmiths* (STH), terutama didaerah dengan sanitasi lingkungan yang belum optimal.

Selain itu, siswa dengan personal hygiene kategori *baik* secara konsisten memotong kuku secara rutin setiap minggu dan memiliki kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan setelah bermain. Pemilihan responden juga disesuaikan dengan kriteria inklusi, yaitu siswa yang memiliki kuku tangan melewati batas lapisan kulit. Namun, pada beberapa kasus ditemukan siswa yang kuku tangannya tidak terlalu panjang, tetapi terlihat kotor sehingga tetap diikutkan sebagai sampel, dengan pengambilan yang dilakukan secara hati-hati agar tidak mencederai kulit anak. Hal ini menegaskan pentingnya aspek observasi visual dan kehati-hatian dalam pengambilan sampel untuk memastikan validitas data serta keamanan responden.

2. Keberadaan telur cacing pada sampel potongan kuku tangan

Kecacingan merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit cacing, terutama dari golongan *Soil-Transmitted Helminths* (STH) seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan *hookworm* (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*). Penyakit ini banyak ditemukan di negara-negara tropis dengan iklim lembap dan sanitasi buruk, termasuk Indonesia (Kemenkes, 2017).

Anak-anak usia sekolah dasar sangat rentan terinfeksi karena aktivitas bermain di luar dan kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan.

Pada penelitian ini, potongan kuku tangan digunakan sebagai sampel karena kuku merupakan salah satu bagian tubuh yang mudah terkontaminasi kotoran, termasuk telur cacing. Kebiasaan tidak memotong kuku atau kebersihan tangan yang buruk dapat meningkatkan risiko penularan cacing STH secara oral-fekal. Pemeriksaan dilakukan menggunakan metode sedimentasi, yaitu teknik pemeriksaan laboratorium yang efektif untuk mendeteksi keberadaan telur cacing pada sampel yang tidak terlalu kental, seperti kuku yang dicampur dengan larutan NaCl 0,9%. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa dari 35 sampel yang dianalisis, sebanyak 6 sampel (17,1%) dinyatakan positif mengandung telur cacing STH. Spesies yang ditemukan adalah *Ascaris lumbricoides* (83,3%) dan *Trichuris trichiura* (16,7%) sedangkan tidak ditemukan telur cacing tambang (*hookworm*) pada sampel kuku tangan.

Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh Tadege dkk (2022) di Ethiopia yang menyatakan bahwa telur *hookworm* jarang ditemukan di kuku tangan, meskipun infeksi hookworm dapat terdeteksi melalui tinja. Hal ini berkaitan dengan siklus hidup *Hookworm* yang berbeda, di mana telur dikeluarkan lewat feses dan menetas di tanah, lalu larvanya menembus kulit, bukan tertelan seperti *Ascaris* dan *Trichuris*. Jenis telur yang ditemukan dalam penelitian ini terbatas pada *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* Suhu dan kelembapan juga menjadi faktor penting. *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura,* tanpa ditemukannya Hookworm.

Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh perbedaan jalur penularan. Putri dan

Widjanarko (2019) serta Syafitri dan Sari (2021) menyebutkan bahwa *Hookworm* lebih sering menular melalui penetrasi larva di kulit yang kontak langsung dengan tanah lembap, sedangkan jalur oral-fekal lebih berperan dalam penyebaran *ascaris* dan *tricuris*. Selain itu faktor lingkungan yang lebih urban dan sanitasi yang lebih baik di lokasi penelitian dapat menjadi alasan lain tidak ditemukannya hookworm, seperti yang juga dijelaskan oleh Ananda dan Hartono (2018) dalam penelitian mereka didaerah perkotaan. *Ascaris* dan *tricuris* lebih mudah berkembang di suhu 25–30°C dan kelembapan tinggi, kondisi yang umum di lingkungan tropis seperti Bali (Prasetyo, 2013). Sementara hookworm membutuhkan kondisi tanah berpasir dan suhu optimal 28–32°C, serta lebih banyak menyerang dewasa, dengan prevalensi nasional yang lebih tinggi pada kelompok usia >18 tahun (Widjana & Sutisna, 2017).

Keberadaan telur cacing STH di kuku tangan anak-anak bisa berdampak serius, mulai dari gangguan pertumbuhan, anemia, penurunan kognitif, hingga menurunnya kualitas hidup. Oleh karena itu, edukasi mengenai kebersihan pribadi seperti mencuci tangan dan memotong kuku secara teratur sangat penting untuk mencegah penularan.

3. Keberadaan telur cacing STH berdasarkan karakteristik subjek penelitian

Karakteristik subjek dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, kelas, dan personal hygiene. Keempat faktor ini diketahui memiliki pengaruh terhadap risiko infeksi Soil-Transmitted Helminths (STH), khususnya pada anak usia sekolah dasar yang masih aktif bermain dan eksploratif terhadap lingkungan.

a. Jenis kelamin

Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa hanya responden perempuan yang teridentifikasi positif mengandung telur cacing STH, yaitu 6 dari 18 orang (33,3%), sedangkan tidak ditemukan telur cacing pada responden laki-laki. Menariknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh kasus infeksi terjadi pada anak perempuan, berbeda dengan kecenderungan umum dalam beberapa penelitian sebelumnya, seperti Subair dkk (2019) serta Putri dkk (2020) yang menyebutkan bahwa anak laki-laki biasanya memiliki risiko infeksi lebih tinggi dan yang menunjukkan bahwa siswa perempuan dapat memiliki risiko infeksi lebih besar, diduga akibat variasi dalam perilaku kebersihan diri dan aktivitas harian.

Perbedaan ini dapat disebabkan oleh kebiasaan bermain atau aktivitas anak perempuan dalam konteks lokal, misalnya membantu pekerjaan rumah di lingkungan tanah atau ladang, serta kurangnya pengawasan kebersihan setelah beraktivitas. Meskipun banyak literatur menyatakan bahwa anak laki-laki cenderung lebih berisiko, hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas dan kebiasaan lokal juga memegang peranan penting. Bisa jadi, anak perempuan di sekolah ini juga aktif di luar rumah dan memiliki paparan tinggi terhadap tanah. Hal ini menunjukkan pentingnya memperhatikan faktor budaya dan kebiasaan lokal dalam menilai risiko infeksi cacing.

b. Usia

Berdasarkan data penelitian, anak usia 7 tahun memiliki jumlah kasus positif paling banyak dibandingkan usia lainnya. Hal ini mungkin disebabkan karena pada usia tersebut anak berada dalam fase aktif-aktifnya bermain, serta belum sepenuhnya memahami pentingnya menjaga kebersihan diri. Kondisi ini sesuai

dengan temuan Sari dkk 2019 yang mengungkapkan bahwa anak-anak usia dini lebih rentan terhadap infeksi Soil Transmitted Helminths (STH) karena kebiasaan bermain ditanah dan sistem kekebalan tubuh yang belum berkembang secara optimal. Sama halnya dengan Pemuan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabandari et al. (2020), yang menyatakan bahwa anak usia 7–9 tahun memiliki tingkat infeksi cacing yang tinggi karena kebiasaan bermain di tanah dan kurangnya perhatian terhadap kebersihan, seperti mencuci tangan atau memotong kuku.

c. Personal Hygiene

Penilaian terhadap personal hygiene meliputi tiga aspek utama: kebiasaan bermain di tanah, kebersihan dan panjang kuku, serta kebiasaan mencuci tangan. Hasil menunjukkan bahwa kedua responden yang positif telur cacing memiliki tingkat kebersihan diri yang tergolong “cukup**”**, bukan “baik”. Dari segi kebersihan pribadi, seluruh responden yang terinfeksi berada dalam kategori personal hygiene "cukup", tidak ada kasus infeksi pada anak dengan kebersihan "baik". Kebiasaan yang memengaruhi termasuk tidak rutin memotong kuku, masih suka bermain di tanah, dan tidak mencuci tangan setelah bermain. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Devi (2018) dan Idayani & Putri (2022), yang menekankan pentingnya praktik personal hygiene yang baik terutama kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan memotong kuku secara rutin untuk menekan angka infeksi cacing pada anak usia sekolah dasar.